

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan partikel “be” dan “danbe” dalam dialek Gunma, yang sering disebut sebagai bagian dari logat Kanto dalam konteks regional yang lebih luas. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada Bab I sampai Bab III, dapat disimpulkan hal-hal berikut yang menjawab rumusan masalah penelitian:

##### **1. Bentuk Partikel “Be” dan “Danbe” dalam Dialek Gunma**

Partikel “be” merupakan bentuk singkat yang melekat pada kata kerja atau kata sifat, misalnya 行くべ (“ayo pergi”), dengan nuansa kasual dan sederhana. Sedangkan “danbe” merupakan bentuk panjang hasil gabungan da + nbe, misalnya そうだんべ (“betul, kan?”), yang memberikan penekanan lebih kuat serta kesan formal dan otentik khas dialek Gunma.

##### **2. Fungsi Partikel “Be” dan “Danbe” dalam Dialek Gunma**

Partikel “be” memiliki fungsi untuk menyatakan ajakan, dugaan ringan, penilaian subjektif, serta penegasan dengan nuansa santai. Sementara itu, “danbe” berfungsi untuk menyatakan dugaan, prediksi, konfirmasi, serta permintaan persetujuan, dengan nuansa yang lebih tegas dan serius.

##### **3. Makna Linguistik dan Sosial**

Secara linguistik, partikel “be” merepresentasikan modalitas ringan (ajakan dan dugaan santai), sedangkan “danbe” merepresentasikan modalitas kuat (penegasan dan kepastian). Dari sisi sosial, penggunaan “be” lebih sering dijumpai pada generasi muda sebagai bentuk komunikasi akrab, sedangkan

“danbe” lebih umum digunakan oleh penutur dewasa atau lansia, sekaligus menjadi simbol identitas lokal masyarakat Gunma. Dengan demikian, kedua partikel ini bukan hanya elemen gramatikal, melainkan juga penanda identitas, solidaritas, dan keanggotaan sosial dalam komunitas Gunma.

Dengan demikian, penelitian ini telah berhasil menjawab seluruh rumusan masalah yang diajukan. Analisis mengenai bentuk, fungsi, dan makna partikel “be” dan “danbe” menunjukkan bahwa keduanya berperan sebagai penanda modalitas khas dialek Gunma yang penting untuk dipahami, baik dalam konteks akademis maupun dalam praktik komunikasi sehari-hari masyarakat setempat.

#### **4.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

##### **1. Untuk Peneliti Selanjutnya:**

Penelitian ini masih terbatas pada aspek morfologis dan pragmatis dua partikel. Kajian lanjutan dapat memperluas fokus ke ranah fonetik, sintaksis, atau komparasi antar dialek regional lainnya seperti Tohoku-ben atau Kantou-ben secara keseluruhan.

Perlu juga dilakukan penelitian longitudinal untuk melihat dinamika keberlanjutan dialek di generasi muda dari waktu ke waktu.

##### **2. Untuk Pengajaran Bahasa Jepang:**

Disarankan agar lembaga pengajaran bahasa Jepang, terutama yang mempersiapkan tenaga kerja ke Jepang, menyisipkan materi dasar mengenai dialek-dialek lokal seperti Gunma-ben agar pembelajar lebih siap menghadapi variasi bahasa di lapangan.

Pemahaman akan partikel seperti “be” dan “danbe” juga penting sebagai bekal komunikasi praktis dan interaksi budaya.

**3. Untuk Masyarakat Penutur Asli:**

Perlu ada upaya pelestarian dialek lokal, misalnya melalui media digital, dokumentasi budaya, atau pengajaran dialek kepada anak muda agar warisan linguistik daerah tidak punah seiring arus modernisasi.

**4. Untuk Tenaga Kerja Indonesia di Jepang:**

Pengetahuan tentang dialek lokal menjadi penting untuk menunjang kemampuan beradaptasi, khususnya bagi mereka yang ditempatkan di wilayah non-perkotaan. Kemampuan memahami “be” dan “danbe” dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dan mempermudah integrasi sosial di lingkungan kerja maupun masyarakat.

